

## Analisis Pengolahan Eceng Gondok untuk Kerajinan Tangan oleh Masyarakat di Kab.Samosir

Monika Nainggolan<sup>1</sup>Muhammad Takwin Machmud<sup>2</sup>Yusnadi<sup>3</sup>

Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan.

Email: [monikanainggolan15@gmail.com](mailto:monikanainggolan15@gmail.com), Telp: +628536108861

Received Month 12, 2022;

Revised Month 12, 2022;

Accepted Month 06, 2023;

Published Online 06, 2023

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengolahan Eceng Gondok untuk Kerajinan Tangan oleh Masyarakat di Kab.Samosir.Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kab.Samosir.Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara,observasi,dokumentasi.Hasil penelitian adalah masyarakat di Kab.Samosir memanfaatkan eceng gondok dengan cara mengolah dan mewujudkannya dalam bentuk kerajinan eceng gondok seperti tas,dll Faktor pendorong pemberdayaan di kab.Samosir dapat dilihat dari dua hal yaitu yang pertama sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok dan yang kedua sumberdaya manusia.Masyarakat di Kab.Samosir memanfaatkan eceng gondok sebagai mata pencaharian yang dapat menjadi sumber pendapatan.

**Kata Kunci:**Analisis,Eceng gondok,Kerajinan

**Abstract:** The purpose of this study was to analyze the Processing of Water Hyacinth for Handicrafts by the Community in Samosir District. The sample in this study was the community in Samosir District. This research used qualitative research. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, documentation The results of the research are.The people in Samosir Regency make use of water hyacinth by processing and making it happen in the form of water hyacinth crafts such as bags, etc. The driving force for empowerment in Samosir Regency can be seen from two things, namely the first is abundant natural resources water hyacinth and secondly human resources. The community in Samosir Regency utilizes water hyacinth as a subject that can be a source of income.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

**Keywords:** Analysis, Water hyacinth, Crafts

---

---

## Pendahuluan

Potensi sumberdaya alam banyak yang tidak diolah secara baik yang pada akhirnya menuai permasalahan di masyarakat. Sumber daya alam yang melimpah di Indonesia sering kali tidak selaras dengan penggunaannya. Dilihat dari banyaknya permasalahan terhadap kerusakan yang timbul dari eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan. Eksploitasi akan mengancam sumberdaya alam yang ada di daerah setempat yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Mengolah sumberdaya alam yang baik, masyarakat harus memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal dan berkelanjutan, salah satu upaya yang harus dilakukan untuk memaksimalkan potensi adalah dengan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Kab. Samosir.

Pemberdayaan sendiri Menurut Mas'od dalam buku Mardikanto dan Soebianto (2017:116) diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan untuk memberikan kekuatan terhadap masyarakat bagaimana cara mengelola potensi sumberdaya alam yang ada dengan baik. Salah satu contoh pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari sumberdaya alam yang melimpah adalah pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Samosir yang terletak di sekitar danau Toba. Sumberdaya alam yang melimpah yang ada di daerah setempat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penunjang perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan di daerah Samosir. Sumberdaya alam yang melimpah adalah banyaknya tumbuhan eceng gondok yang tumbuh di Danau Toba.

Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) merupakan tumbuhan air mengapung karena memiliki daun yang tebal dan gelembung (Rorong & Suryanto 2010) yang berkembangbiak sangat cepat sehingga dianggap sebagai tanaman yang dapat merusak lingkungan perairan (Gerbono & Djarijah 2005; Stefani et al. 2013). Anggapan negatif lainnya tentang eceng bahwa tanaman tersebut dapat menjadi salah satu penyebab datangnya banjir

Eceng gondok juga sering dianggap merupakan tumbuhan pengganggu, merusak pemandangan dan tidak mempunyai nilai ekonomis atau tidak berfungsi (Mirawati 2007). Padahal, pemanfaatan eceng gondok dapat menghasilkan jenis kerajinan yang bernilai ekonomis, baik, layak dan dapat memenuhi kebutuhan hidup (Hidayatullah 2011). Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar danau, eceng gondok dianggap sebagai tanaman pengganggu yang menghalangi transportasi dan menyebabkan danau menjadi kotor (Kaleka & Hartono). Bagi sebagian kalangan yang jeli melihat peluang usaha, eceng gondok justru merupakan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk pembuatan kerajinan (Sittadewi 2007), salah satunya adalah untuk pembuatan tas yang dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar (Nuryanto 2006). Pada awalnya masyarakat di Kab. Samosir kebingungan dan tidak tahu dalam memanfaatkan eceng gondok untuk apa. Seiring berjalannya waktu, kemudian masyarakat memanfaatkan eceng gondok dengan cara mengolah dan mewujudkannya dalam bentuk kerajinan eceng gondok seperti tas, dll. Proses dan teknik tertentu dalam pengolahan bahan mulai dikembangkan untuk mewujudkan bentuk-bentuk yang baru, kreatif, unik, dan memiliki nilai seni yang tinggi. Produk yang dihasilkan bukan hanya produk fungsional saja, namun juga produk untuk elemen atau perlengkapan estetis (dinikmati keindahannya).

Pengolahan eceng gondok di Kab. Samosir ini, memberi beberapa manfaat baik dilihat dari segi ekonomi dan lingkungan. Keuntungan yang pertama dilihat dari segi ekonomi yaitu memanfaatkan dan mengolah eceng gondok sebagai mata pencaharian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang merupakan hasil pengamatan serta wawancara maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah program pengolahan eceng gondok untuk kerajinan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat.

## Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kab. Samosir. Populasi penelitian sebanyak 25 orang. Dalam penelitian ini teknik sampel yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik Purposive Random Sampling dengan memilih sampel karena pertimbangan tertentu. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini wawancara, dan dokumentasi. Wawancara adalah salah satu instrumen penelitian yang kerap dipakai untuk penelitian kualitatif. Dalam wawancara, peneliti mengumpulkan informasi dari responden melalui interaksi verbal. Sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terstruktur yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis kualitatif yang dimana dengan melakukan wawancara dengan menyiapkan pertanyaan.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kerajinan yang dapat dimanfaatkan dari eceng gondok di Kab. Samosir ?
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan eceng gondok sebagai kerajinan di Kab. Samosir ?
3. Apakah program pengolahan eceng gondok untuk kerajinan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat?

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian adalah masyarakat di Kab. Samosir memanfaatkan eceng gondok dengan cara mengolah dan mewujudkannya dalam bentuk kerajinan eceng gondok seperti tas, dll. Faktor pendorong pemberdayaan di kab. Samosir dapat dilihat dari dua hal yaitu yang pertama sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok dan yang kedua sumberdaya manusia. Masyarakat di Kab. Samosir memanfaatkan eceng gondok sebagai mata pencaharian yang dapat menjadi sumber pendapatan.

## Kerajinan yang Dapat Dimanfaatkan dari Eceng Gondok di Kab. Samosir

Keberadaan pengrajin anyaman eceng gondok di Samosir awalnya tersebar di beberapa Desa. Ada empat Desa yang penduduknya melakukan aktivitas menganyam yaitu Desa Huta Namora, Desa Rianiate, Desa Pasar Pangurusan, Desa Sianjur mula- mula. Dengan bantuan dari Dinas Koprindag, pada tahun 2012 para pengrajin dari keempat desa ini mengikuti pelatihan ke Tasikmalaya selama dua minggu. Seluruh biaya penginapan, biaya makan, ditanggung oleh Dinas Koprindag dan para pengrajin mendapat uang saku. Selama mengikuti pelatihan, para pengrajin belajar tehnik dasar dan cara menganyam eceng gondok menjadi produk kerajinan seperti tas, topi, tempat botol minuman, tempat pulpen, vasbunga, keset kaki, taplak meja dan berbagai produk kerajinan lainnya.

Banyaknya waktu itu kami yang ikut pelatihan menganyam eceng gondok ini. Gak cuman dari Desa Huta Namora, tapi pulang dari situ gak ada lagi yang lanjut buat kerajinan ini. Cuman kami yang di Desa inilah yang tetap lanjut menganyam eceng gondok, yang lainnya kebanyakan ikut latihan karna ada uang saku dikasi untuk uang masuk kami Merli Sinurat, 56 tahun." Usaha kerajinan eceng gondok Desa Huta Namora ini mendapat perhatian lanjut dari Dinas Koprindag. Kemudian Dinas Koprindag membentuk satu kelompok pengrajin eceng gondok dan menjadikan rumah salah satu pengrajin yaitu Bu Merli Sinurat menjadi sentra kerajinan. Kelompok pengrajin ini terdiri dari 15 orang yang sudah mengikuti pelatihan ke Tasikmalaya, hingga sampai sekarang kelompok yang dibentuk masih berlanjut walaupun sudah mulai berkurang.

Kegiatan menganyam eceng gondok ini awalnya berlangsung di rumah sentra kerajinan anyaman. Namun sekarang usaha kerajinan ini sudah dilakukan di rumah masing-masing pengrajin, karena sulit mencocokkan waktu antar pengrajin mengingat pekerjaan utama mereka adalah bertani. Kegiatan menganyam eceng gondok ini merupakan pekerjaan sampingan para pengrajin. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Mereka bekerja sama, tidak terlalu tampak pembagian kerja untuk masing-masing anggota keluarganya. Contohnya saja untuk mengambil eceng gondok dari Danau Toba, dapat dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan, walaupun pekerjaan ini tergolong cukup sulit dilakukan. Begitu juga dengan menganyam, dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Proses pengerjaannya dimulai dari tahap awal pengumpulan eceng gondok, pembersihan eceng gondok hingga tahap akhir yaitu menganyam eceng gondok. Bahan-bahan yang digunakan adalah eceng gondok kering, air bersih, dan bahan pewarna. Sedangkan alat-alat yang digunakan untuk menganyam adalah pisau, mesin press, gunting, palu, mesin khusus untuk menjahit furing dalam tas, dan cetakan kayu yang dibuat sendiri oleh pengrajin dan bentuknya tergantung pada jenis produk kerajinan.



Gambar 1.1  
(Eceng gondok di danau Toba di Kab.Samosir)

## Faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan eceng gondok sebagai kerajinan di Kab.Samosir

Faktor pendorong pemberdayaan di kab.Samosir dapat dilihat dari dua hal yaitu yang pertama sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok dan yang kedua sumberdaya manusia. Sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok telah mendukung masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dalam pemanfaatan eceng gondok untuk dijadikan bahan dasar pembuatan kerajinan eceng gondok yang akan mendorong kesejahteraan masyarakat . Faktor yang kedua adalah SDM (sumberdaya manusia) yaitu penggerak pemberdayaan dan masyarakat yang telah berminat dalam kegiatan pemberdayaan yang menunjang pemberdayaan yang dapat berjalan di Kab.Samosir.

Dalam pemberdayaan pengolahan eceng gondok juga terdapat pula faktor penghambat yaitu komunikasi internal dan eksternal belum sesuai dengan apa yang diharapkan, terdapat hambatan dari dalam diri masyarakat (ketergantungan, superego, rasa tidak percaya diri). Hambatan-hambatan dalam kegiatan ini adalah kurangnya waktu yang intensif untuk membuat kerajinan, minim modal dan kurangnya inovasi dari produk yang dihasilkan.

## Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Program Pengolahan Eceng Gondok Sebagai Kerajinan

Pendapatan masyarakat memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat pada tanaman eceng gondok. Setiap lapisan masyarakat memiliki pendapatan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan yang dimiliki. Semakin rendah pendapatan yang dimiliki setiap masyarakat menjadikan masyarakat berpendapat negatif terhadap tanaman eceng gondok.

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh serabutan yang tidak memiliki jenjang pendidikan tinggi, bahkan tidak menempuh jenjang pendidikan dan kurang berpengalaman dalam mengolah tanaman eceng gondok, sehingga timbul persepsi tanaman eceng gondok berdampak negatif. Akan tetapi, semakin tinggi pendapatan masyarakat persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok berdampak positif. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat memiliki lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan danau dan semua aspek didalamnya sehingga timbul persepsi positif terhadap adanya tanaman eceng gondok. Meski perbandingan persepsi positif dan negatif terhadap tanaman eceng gondok berdasarkan jumlah penghasilan tidak terlalu mencolok, tetapi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok di Kab.Samosir

Selain itu juga, masyarakat di Kab.Samosir memanfaatkan eceng gondok sebagai mata pencaharian yang dapat menjadi sumber pendapatan. Sebagai contoh, masyarakat di Kab.Samosir akan menjual hasil produk yang sudah dibuat (Tas, topi, dll) ke pasar tradisional. Nah, dengan menjual produk tersebut, mereka akan mendapat hasil berupa uang. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa melalui program pengolahan eceng gondok sebagai kerajinan dapat meningkatkan pendapatan.



Gambar 1.2  
(Produk anyaman dari eceng gondok)

## Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah saya lakukan tentang analisis pengelolaan eceng gondok sebagai kerajinan di Kab.Samosir dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kab.Samosir memanfaatkan eceng gondok dengan cara mengolah dan mewujudkannya dalam bentuk kerajinan eceng gondok seperti

---

tas,dll. Proses dan teknik tertentu dalam pengolahan bahan mulai dikembangkan untuk mewujudkan bentuk-bentuk yang baru,kreatif, unik, dan memiliki nilai seni yang tinggi. Produk yang dihasilkan bukan hanya produk fungsional saja, namun juga produk untuk elemen atau perlengkapan estetis (dinikmati keindahan nya) Faktor pendorong pemberdayaan di kab.Samosir dapat dilihat dari dua hal yaitu yang pertama sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok dan yang kedua sumberdaya manusia.masyarakat memanfaatkan eceng gondok dengan cara mengolah dan mewujudkannya dalam bentuk kerajinan eceng gondok seperti tas,dll. Proses dan teknik tertentu dalam pengolahan bahan mulai dikembangkan untuk mewujudkan bentuk-bentuk yang baru,kreatif, unik, dan memiliki nilai seni yang tinggi. Produk yang dihasilkan bukan hanya produk fungsional saja, namun juga produk untuk elemen atau perlengkapan estetis (dinikmati keindahan nya).Masyarakat di Kab.Samosir memanfaatkan eceng gondok sebagai mata pencaharian yang dapat menjadi sumber pendapatan.Sebagai contoh ,masyarakat di Kab.Samosir akan menjual hasil produk yang sudah dibuat (Tas,topi,dll) ke pasar tradisional.Nah,dengan menjual poduk tersebut,mereka akan mendapat hasil berupa uang.Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa melalui program pengolahan eceng gondok sebagai kerajinan dapat meningkatkan pendapatan.

## Daftar Rujukan

- Abimanyu, Kentasa. (2016). *Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Alam Danau Rawa Pening Kabupaten Semarang*. Skripsi :Universitas Negeri Semarang.
- Effendi, H. (2003). *Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Perairan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Fatk hul, Munir. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Desa Muaramas Kecamatan Mejusi Timur Kabupaten Mesuji*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Femy, T. & Very, L. (2014). *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. Vol. 1. No. 1 Th 2014
- Guritno, B. (2003). *Program Penyelamatan Rawa Pening*. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*. Senat Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Miftahul, Huda. (2009). *Pekerjaan Sosial dan kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Mumu, Andre Ruli. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Wirausaha Masyarakat di kelurahan Malalayang II. Makassar: e-journal "Acta Diurna" Volume IV*